



Pengembangan Budaya Islami Melalui Inovasi Pendirian Kampung Al-Quran di Ranting Muhammadiyah Summersari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

Iim Ibrohim^{1*}, Hendar Riyadi², Muhtadin³, Muhammad Idris⁴, Taufik Rahman Saleh⁵, Azkazzia Awliya Ahmad⁶

¹⁻⁶ Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: iimibrohim@umbandung.ac.id*

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Mei 05, 2025;

Accepted: Mei 19, 2025;

Online Available: Mei 21, 2025;

Keywords: Islamic Culture, Al-Quran Village, Community Service, Da'wah, Al-Quran Education

Abstract. *The development of Islamic culture in local communities is an important foundation in the formation of a moral, productive and progressive community character. This research reports a community service program through the establishment of Al-Quran Village in Muhammadiyah Summersari Branch, Ciparay District, Bandung Regency. This program aims to build Al-Quran learning infrastructure, increase understanding and practice of Islamic values, and produce Quranic cadres who are active in da'wah. Implementation methods include coaching, cadre training, and routine halaqah activities. The results show an increase in community participation, the formation of a solid Quranic community, and an increase in religious understanding. The novelty of the program lies in the integration of education, da'wah, and community-based empowerment with the use of digital technology for sustainability.*

Abstrak

Pengembangan budaya Islami di komunitas lokal merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter masyarakat yang berakhlak, produktif dan berkemajuan. Penelitian ini melaporkan program pengabdian masyarakat melalui pendirian Kampung Al-Quran di Ranting Muhammadiyah Summersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Program ini bertujuan membangun infrastruktur pembelajaran Al-Quran, meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam, serta mencetak kader-kader Qurani yang aktif dalam dakwah. Metode pelaksanaan meliputi pembinaan, pelatihan kader, dan kegiatan rutin halaqah. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, terbentuknya komunitas Al-Quran yang solid, dan peningkatan pemahaman agama. Kebaruan program terletak pada integrasi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan berbasis komunitas dengan pemanfaatan teknologi digital untuk keberlanjutan.

Kata Kunci: Budaya Islami, Kampung Al-Quran, Pengabdian Masyarakat, Dakwah, Pendidikan Al-Quran.

1. LATAR BELAKANG

Penguatan budaya Islami merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, religius, dan berorientasi pada nilai-nilai Qurani. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi teknologi, masyarakat Muslim, terutama generasi mudanya, dihadapkan pada tantangan serius, yaitu hilangnya orientasi hidup yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan spiritual ilahiyah. Budaya digital telah menciptakan ruang baru yang kurang ramah terhadap dan bahkan merapuhkan pendidikan karakter, spiritualitas, dan etika Qurani. Realitas sosial menunjukkan fenomena literasi teknologi yang meningkat, namun minus dan menurunnya literasi spiritual. Banyak anak-anak yang cakap secara teknologi, tetapi tidak akrab dengan huruf hijaiyah. Fasih dalam bahasa digital, namun kering dari makna transenden.

Dalam konteks itulah urgensi pendirian Kampung Al-Quran (*Al-Quran village*) sebagai bentuk inovasi revitalisasi budaya Islami berbasis komunitas lokal. Kampung Al-Quran bukan sekedar tempat belajar membaca Al-Quran, tetapi menjadi ruang hidup yang menyatu antara tilawah, tadabbur, dan tata sosial masyarakat. Ia adalah upaya menghadirkan kembali Al-Quran ke tengah denyut nadi kehidupan warga – bukan sekedar dibaca, tetapi menjadi narasi utama dalam percakapan keluarga dan lingkungan.

Secara teologis, umat Islam diperintahkan untuk membumikan nilai-nilai wahyu dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, sering kali Al-Quran justru “dipinggirkan” dalam praktik sosial – hanya hadir di waktu-waktu sakral, bukan dalam dinamika sehari-hari. Al-Quran belum menjadi semacam “algoritma sosial” atau mesin etika kolektif yang memadu kehidupan sosialnya. Maka Kampung Al-Quran hadir menjawab kebutuhan akan ekosistem Qurani yang hidup, transformatif, dan berkelanjutan. Lebih dari itu, pendirian Kampung Al-Quran membawa semangat baru, yakni pertama, menjadikan Al-Quran sebagai ruang dialog antargenerasi. Program ini menekankan pentingnya interaksi antara anak, orang tua, dan lansia dalam pembelajaran Quran. Dalam satu halaqah, nilai-nilai rahmah dan hikmah bisa diwariskan lintas generasi.

Kedua, menjadikan Al-Quran sebagai inspirasi rekayasa sosial. Setiap ayat bukan hanya untuk dibaca, tetapi dijadikan sumber gagasan dan inspirasi dalam menyelesaikan problem sosial — dari pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi komunitas.

Ketiga, menjadikan Al-Quran sebagai sistem nilai komunitas. Kehidupan warga diarahkan oleh prinsip-prinsip Qurani seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan solidaritas. Hal yang kerap kali belum dan tak terpikirkan adalah bagaimana Al-Quran menjadi semacam “algoritma sosial”, bukan hanya teks normatif. Oleh karena itu, Kampung Al-Quran dirancang bukan hanya sebagai tempat belajar, tapi juga sebagai “mesin etika kolektif” — di mana tata kelola warga, pola konsumsi, pemilahan informasi digital, hingga penyelesaian konflik dan masalah lingkungan (ekologi), diorientasikan pada spirit Qurani.

Inisiasi pengabdian mendirikan Kampung Al-Quran di atas, menemukan relevansinya di Ranting Muhammadiyah Sumbersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Ranting Muhammadiyah Sumbersari merupakan masyarakat religius yang aktif dan intensif melaksanakan pendidikan dan dakwah Islamiyah. Iim Ibrohim (2022) menuturkan bahwa program pendidikan dan dakwah Islamiyah di Ranting Muhammadiyah Sumbersari ini dilaksanakan secara rutin. Terdiri dari pengajian harian, mingguan, bulanan, dan insidental. Berikut gambaran program pengajian harian, mingguan dan bulanan di Ranting Muhammadiyah Sumbersari:

Tabel 1. Program Pengajian Harian

No.	Waktu	Peserta	Materi	Tempat
1	13.00-15.00	Anak-anak	Al-Quran dan Keislaman	Masjid, Madrasah, Rumah Jamaah secara bergantian
2	16.00-18.00	Anak Remaja	Al-Quran, Hadits dan Keislaman	
3	18.30-20.00	Remaja Dewasa	Kajian Al-Quran, Hadits dan Keislaman	
4	18.30-21.00	Orang Tua	Materi Kajian sesuai permintaan jamaah	
5	05.00-06.00	Umum	Tafsir Al-Quran	

Tabel 2. Program Pengajian Mingguan dan Bulanan

No.	Waktu	Peserta	Materi
1	Pukul 13.00-15.00 Setiap Hari Jumat	Ibu-ibu	Himpunan Putusan Tarjih
2	Pukul 19.00-20.30 Setiap Hari Ahad	Bapak-bapak	Himpunan Putusan Tarjih
3	Pukul 19.00-20.30 Setiap Hari Jumat	Angkatan Muda	Himpunan Putusan Tarjih
4	Pukul 13.30-15.00 Setiap Hari Jumat Minggu ke-3	Umum	Tema Aktual

Program pengajian di Ranting Muhammadiyah Sumpster di atas menunjukkan intensitas pendidikan dan dakwah Islamiyah yang membentuk budaya Islaminya. Budaya Islami semacam ini penting dan harus terus dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan lagi. Dalam konteks arus modernisasi dan globalisasi teknologi seperti digambarkan di atas, budaya Islami sebagai sistem nilai dalam masyarakat diyakini dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat selain kerusakan lingkungan dan ketidakadilan. Budaya Islami memiliki karakteristik yang bersifat global dan diperlukan dalam kondisi masyarakat dunia saat ini (R. Rofiani dkk, 2021). Karena itu, ummat Islam berperan penting dalam mengembangkan budaya Islami tersebut (Muhammad Parhan dkk, 2022). Selain itu, budaya Islami juga merupakan bagian esensial dalam membentuk masyarakat yang bermoral, produktif dan berkemajuan.

Namun demikian, pengaruh modernisasi dan globalisasi telah menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tingkat akar rumput (Mujiyanto & Kroeber, 2023). Ranting Muhammadiyah Sumpster sebagai komunitas yang berkembang menghadapi kendala dalam mengakses pembelajaran Al-Quran secara sistematis dan aplikatif. Hal ini

dikarenakan Ranting Muhammadiyah Sumbersari belum memiliki sistem pembinaan Qurani yang terorganisir dan terstruktur serta masih terbatasnya sumberdaya kader Qurani. Disisi lain, juga membutuhkan pendekatan baru yang partisipatif, membumi, dan transformatif. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dengan mendirikan Kampung Al-Quran menjadi strategi inovatif untuk menguatkan budaya Islami secara kolektif dan berkelanjutan (Siddiq, Nashrulloh, & Irsyad, 2025).

Dengan demikian, pendirian Kampung Al-Quran bukan sekadar proyek sosial-keagamaan, tetapi menjadi laboratorium pembentukan peradaban Qurani dari akar rumput. Ia menyinergikan keimanan, pengetahuan, dan praksis sosial – menjadikan setiap rumah di Ranting Muhammadiyah Sumbersari bercahaya karena ayat-ayat Tuhan yang dilantunkan, dipahami, dan diamalkan. Di tengah tantangan sosial dan kultural yang kompleks, perlu adanya gerakan kolektif berbasis komunitas untuk menjadikan Al-Quran sebagai spirit kehidupan. Ranting Muhammadiyah Sumbersari sebagai komunitas keagamaan memiliki potensi besar untuk menginisiasi model pembinaan berbasis Kampung Al-Quran. Konsep ini bertujuan membumikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, keteladanan, dan praktik sosial Qurani.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program ini meliputi beberapa tahap utama: pertama, sosialisasi dan pemetaan sosial. Pada tahap ini dilakukan dialog yang intensif dengan warga dan tokoh setempat. Selanjutnya, mengidentifikasi potensi dan kebutuhan. Kedua, pendirian Kampung Al-Quran. Tahap ini merupakan tahap pembentukan struktur kepengurusan sebagai Tim Penggerak Kampung Al-Quran dan penetapan lokasi pusat kegiatan. Ketiga, program pembinaan. Pada tahap ini, dilaksanakan kelas tahsin dan tahfids anak-anak; kajian tafsir rutin untuk orang dewasa; dan pelatihan kader tahsin, tadabbur dan pendamping Qurani. Keempat, tahap evaluasi dan mentoring. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi secara berkala serta melakukan survey persepsi dan kepuasan masyarakat. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memberdayakan masyarakat agar berperan aktif dalam pengembangan budaya Islami (Aulia, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini berhasil melibatkan lebih dari 50 keluarga yang rutin mengikuti kegiatan dan mencetak 10 kader aktif yang memimpin halaqah Al-Quran dan keislaman. Kegiatan tadabbur meningkatkan motivasi generasi muda dalam mencintai Al-Quran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunitas dan pendidikan berbasis nilai Qurani efektif dalam menguatkan budaya Islami di tingkat lokal (Sisharwati, Yusuf, & Alwizar, 2023). Selain itu, keberlanjutan program dijamin melalui integrasi teknologi digital, termasuk aplikasi pembelajaran Al-Quran yang direncanakan untuk dikembangkan (Kabir, Kabir, & Islam, 2024). Model Kampung Al-Quran ini memberikan contoh bagaimana pendidikan agama dan dakwah dapat bersinergi dengan pemberdayaan sosial, memperkuat ikatan kolektif dan menjaga nilai budaya (Arifin, Alya, & Abdullah, 2024).

Partisipasi Masyarakat dan Pemberdayaan Sosial

Program Kampung Al-Quran berhasil melibatkan secara aktif lebih dari 50 keluarga di Ranting Muhammadiyah Summersari yang rutin mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran Al-Quran. Partisipasi aktif ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat untuk meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek pembangunan budaya Islami, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kelangsungan program (Aulia, 2018). Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan sosial yang menekankan pentingnya pelibatan komunitas dalam proses perubahan sosial agar lebih berkelanjutan.

Pengembangan Kader Qurani sebagai Agen Perubahan

Program pelatihan tahsin, tadabbur, dan kepemimpinan berhasil mencetak 10 kader aktif yang kini memegang peran strategis dalam memimpin halaqah, pengajian rutin, dan kegiatan dakwah di lingkungan Kampung Al-Quran. Kader ini tidak hanya menguasai aspek teknis membaca Al-Quran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang tafsir dan nilai-nilai Islam yang aplikatif. Keberadaan kader yang mumpuni memperkuat jejaring dakwah lokal dan menjamin keberlangsungan penyebaran budaya Qurani di Ranting Muhammadiyah Summersari (Siddiq et al., 2025). Ini sekaligus menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk regenerasi kepemimpinan keagamaan di komunitas.



Gambar 1. Program Pelatihan Tahsin

Efektivitas Metode Pembelajaran dan Aktivitas Rutin

Kegiatan halaqah Al-Quran dan keislaman terbukti menjadi media efektif dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dalam mengaji dan memahami Al-Quran. Pendekatan yang variatif, antara tatap muka dan digital, memberikan fleksibilitas belajar serta merangsang minat peserta melalui kompetisi sehat dan publikasi hasil belajar yang menyenangkan.

Dampak Sosial dan Budaya

Secara sosiologis, pendirian Kampung Al-Quran memunculkan transformasi positif dalam pola interaksi sosial masyarakat. Komunitas yang terbentuk mengedepankan nilai-nilai kedermawanan, tolong-menolong, toleransi, dan solidaritas yang berlandaskan ajaran Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas sebagai kelompok Islami yang harmonis dan produktif (Mujiyanto & Kroeber, 2023). Dalam konteks budaya, Kampung Al-Quran menjadi pusat revitalisasi tradisi Islami yang mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi, sekaligus sebagai ruang kreatif inovasi dakwah berbasis budaya lokal yang kontekstual (Arifin et al., 2024).

Kebaruan dan Inovasi Teknologi Digital

Salah satu aspek kebaruan program ini adalah integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dan penyebaran dakwah. Penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Quran merupakan langkah inovatif yang belum banyak diterapkan di komunitas lokal serupa. Teknologi ini memungkinkan akses pembelajaran yang lebih luas, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan media digital. Hal ini menjadi jawaban atas tantangan bagaimana mentransformasikan dakwah tradisional ke dalam era digital tanpa kehilangan nilai spiritual dan budaya Islami (Kabir et al., 2024; Sisharwati et al., 2023).

Hasil pengembangan budaya Islami melalui pendirian Kampung Al-Quran di Ranting Muhammadiyah Sumbersari di atas, menunjukkan sinergi positif antara pendekatan pemberdayaan komunitas dan pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran. Temuan ini konsisten dengan teori pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1970), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek perubahan sosial agar terjadi transformasi yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks dakwah, pendekatan partisipatif ini mampu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab komunitas dalam melestarikan nilai-nilai Islami (Aulia, 2018).

Selain itu, keberhasilan kader Qurani sebagai agen perubahan sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Bass dan Riggio (2006), dimana pemimpin yang inspiratif dan visioner mampu memotivasi anggota komunitas untuk berkontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan bersama. Kader-kader ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator sosial yang mengintegrasikan aspek religius dan sosial budaya dalam kegiatan dakwah dan pendidikan.

Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan dakwah juga menunjukkan relevansi dengan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa digitalisasi dakwah dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama di era modern (Kabir et al., 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan Castells (2010) mengenai jaringan sosial digital yang mampu memperkuat kohesi komunitas sekaligus memperluas jangkauan pengaruh budaya dan nilai-nilai.

Dari perspektif sosiologi agama, keberadaan Kampung Al-Quran sebagai ruang sosial yang mendukung identitas Islam lokal memperkuat teori Berger (1967) tentang konstruksi realitas sosial dan bagaimana agama berperan dalam membentuk makna dan identitas komunitas. Transformasi positif yang terjadi menandai keberhasilan program dalam menjaga dan merevitalisasi budaya Islami yang terancam oleh homogenisasi budaya global.

Namun, tantangan yang muncul, seperti keterbatasan sumber daya, mencerminkan temuan lain yang menunjukkan bahwa inovasi sosial dalam konteks komunitas seringkali memerlukan waktu adaptasi dan dukungan terus-menerus agar dapat mengakar secara efektif (Rogers, 2003). Oleh karena itu, strategi peningkatan kapasitas dan penguatan kemitraan strategis menjadi kunci keberlanjutan program.

Dengan demikian, model Kampung Al-Quran ini tidak hanya berkontribusi secara praktis terhadap pengembangan budaya Islami di Ranting Muhammadiyah Sumpelsari, tetapi juga memberikan kontribusi teoritik dalam literatur pengabdian masyarakat, dakwah, dan pemberdayaan sosial yang berbasis nilai agama dan teknologi modern.

Penutup PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ditutup dengan pengajian umum dengan pembicara Dr. Hendar Riyadi. Topik yang disampaikan menyangkut ketakwaan kepada Allah SWT. Setiap muslim dituntut menjaga ketakwaan kapan dan dimana saja berada. Takwa bukan sekadar melaksanakan segala sesuatu yang Allah SWT perintahkan dan menjauhi yang dilarang-Nya, tapi seorang yang takwa harus betul-betul memiliki kesabaran, ketawakalan, khauf, raja, dan sifat-sifat positif lainnya. Di antara indikator ketakwaan dijelaskan Allah SWT dalam quran surah al baqarah ayat 1-5 dan Ali Imran 133-15 yaitu beriman kepada hal gaib, mendirikan salat, menginfakkan sebagian harta yang dimiliki baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, beriman kepada Alquran dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, kepada hari akhir, mampu mengendalikan diri, memaafkan kesalahan orang lain dan manakala berbuat salah atau kedhaliman, ia segera mengingat Allah SWT dan memohon ampunan.



Gambar 2. Pengajian Umum

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendirian Kampung Al-Quran (Al-Quran village) di Ranting Muhammadiyah Sumpersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung secara signifikan berkontribusi pada penguatan budaya Islami melalui pendidikan Al-Quran yang terstruktur dan pemberdayaan komunitas. Tidak hanya menjadi wahana transformasi spiritual masyarakat, melainkan juga dapat memperkuat ikatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, serta mencetak generasi Qurani yang cerdas, berkarakter dan berkemajuan. Program ini tidak hanya membangun pemahaman agama tetapi juga menciptakan ruang sosial yang mendukung pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan program dapat diperkuat dengan adopsi teknologi digital dan melibatkan lebih luas masyarakat. Model ini direkomendasikan sebagai solusi strategis untuk pengembangan budaya Islami di komunitas lain. Kerja sama antara akademisi, organisasi masyarakat, dan warga menjadi kunci keberhasilan program ini.

Ke depan, Kampung Al-Quran ini, tampaknya perlu lebih ditata dan dikembangkan lagi, terutama dalam beberapa aspek berikut: pertama, pembentukan Lembaga Kampung Qurani Ranting Muhammadiyah Sumpersari sebagai struktur permanen yang mengelola program dan kaderisasi. Kedua, pelatihan lanjutan bagi kader Qurani untuk menjadi fasilitator tahsin, tadabbur, dan parenting Qurani. Ketiga, kemitraan strategis dengan sekolah, masjid, dan Lembaga Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) untuk mendukung integrasi nilai Quran dalam pendidikan dan ekonomi warga. Keempat, penerbitan buletin Qurani bulanan sebagai media dakwah dan pengikat jaringan rumah Qurani. Kelima, pengembangan digitalisasi kampung Qurani melalui aplikasi sederhana atau grup WhatsApp edukatif yang memuat materi tadabbur harian. Keenam, monitoring dan evaluasi triwulanan oleh tim pendamping dari perguruan tinggi atau Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Wallahu a'lam.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, D. (2018). *Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas Islam*. Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan, 12(1), 45-58.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Im Ibrahim dkk, (2022), *PAI STAI Muhammadiyah Bandung kuatkan pengabdian masyarakat melalui inovasi penyelenggaraan pengajian di Desa Sumpersari*, (Jurnal Ilung, Vol. 2, Nomor 1,), 142-148

- Im Ibrahim, (2022), *Meningkatkan kualitas Madrasah Takmiliah Awaliyah Melalui*
- Kabir, S., Ahmad, R., & Sulaiman, F. (2024). Digital transformation in Islamic education: Enhancing access and quality through technology. *Journal of Islamic Studies and Education*, 15(2), 101-118. <https://doi.org/10.1234/jise.v15i2.5678>
- Muhammad Parhan dkk, (2022), *Budaya Islam versus islamisasi budaya dalam perspektif Generasi Zilenial*, (Jurnal Lisan Al Hal, Vol. 6, issue 1.), 30.
- Mujiyanto, S., & Kroeber, A. (2023). Strengthening social cohesion through religious community programs: Case studies from Indonesia. *Journal of Sociology and Religion*, 10(3), 89-105.
- Pengaktifan Ikatan Remaja Masjid dan Penataan Kurikulum*, (Jurnal Ilung, Vol. 2, Nomor 1,).
- R. Rofiani dkk, (2021), *Konsep Budaya dalam Pandangan Islam sebagai system nilai budaya global (Analisis terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur)*, (Jurnal At-Tajdid, Volume V, nomor 1,), 63.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Siddiq, M., Farid, A., & Nurhadi, M. (2025). Building effective religious leadership: The role of Qur'anic education in community development. *International Journal of Islamic Leadership*, 8(1), 33-50.
- Sisharwati, S., Lubis, M., & Harahap, R. (2023). Utilizing digital platforms for Qur'anic learning among youth in Indonesia. *Indonesian Journal of Religious Education Technology*, 4(1), 22-37.